

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Pustaka

1. Pendekatan Ekspresif

a. Hakikat Ekspresif

Menurut M. H. Abrams melalui pendekatan ekspresif yang banyak digunakan dalam kajian sastra di Indonesia, karya sastra merupakan ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman batin pengarang yang diwujudkan dalam bentuk karya. Artinya, identitas pengarang tercermin secara langsung melalui karya yang dihasilkan.

Selanjutnya, menurut (Nurgiyantoro, 2015:28), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya karena merupakan representasi dari pengalaman, pandangan hidup, serta sikap batin pengarang terhadap realita yang dihadapi. Dengan demikian, identitas pengarang hadir melalui ekspresi yang tersirat dalam karya.

Selain itu, Ratna, (2015:324) menyatakan bahwa karya sastra sebagai produk budaya mengandung refleksi kehidupan pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi, sehingga identitas bersifat dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, hakikat ekspresif identitas merujuk pada proses bagaimana individu atau kelompok mengekspresikan jati dirinya melalui berbagai bentuk tindakan, bahasa, gaya hidup, hingga karya seni. Identitas dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai sesuatu yang hidup dan tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari. Identitas terbentuk melalui interaksi antara pengalaman

pribadi dan lingkungan sosial budaya, sehingga bersifat dinamis dan terus berkembang.

Secara psikologis dan sosial, identitas dipahami sebagai kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan diri yang dihasilkan dari interaksi antara pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial budaya. Dalam proses pembentukan identitas, seseorang melakukan eksplorasi peran, nilai, dan keyakinan, lalu mengekspresikannya melalui cara berpikir, berbahasa, dan berkesenian. Dalam konteks penelitian atas karya sastra atau musik, ekspresif identitas dapat dibaca dari cara pencipta menorehkan identitas dirinya sekaligus identitas kelompoknya misalnya etnis, generasi, agaman, atau skena musik pada karyanya (Ashari dkk., 2024:198–202).

Dalam monteks sastra dan musik, identitas ekspresif tampil lewat ungkapan batin, pengalaman hidup, dan perspektif budaya yang diwujudkan dalam kata, narasi, lirik, dan bunyi (Hakim dkk., 2023:142). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana penggambaran identitas individu maupun kelompok. Lebih lanjut, sastra memiliki peran penting dalam memebentuk identitas kultural dan sosial masyarakat, karena mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya serta pengalaman kehidupan yang berkembang dalam lingkungan sosial (Hakim dkk., 2023:140). Dalam hal ini, ekspresif identitas hadir sebagai bentuk konkret dari hubungan antara individu, budaya, dan karya yang dihasilkan.

Dalam perspektif teori ekspresif, karya sastra dipandang sebagai ekspresi dunia batin pengarang yang mencakup pengalaman, emosi, idealisme, dan pandangan hidup pengarang. Prinsip ini dapat diterapkan pada lirik lagu, sehingga lagu dipandang sebagai bentuk

sastra musik yang berfungsi sebagai ungkapan batin penyair atau penyanyi (Fitria, 2024:846). Dengan demikian, hakikat ekspresif identitas dapat disimpulkan sebagai identitas yang terbentuk secara dialogis antara dunia batin pencipta dengan konstruksi sosial budaya, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk lirik, bahasa, simbol, dan bunyi. Selain itu, ekspresif identitas juga merupakan proses ketika karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas pribadi maupun kelompok, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami siapa “aku” sebagai penulis dan siapa “kita” yang digambarkan dalam karya tersebut.

Teori ekspresif yang dipaparkan oleh M. H. Abrams merupakan salah satu pendekatan utama dalam kritik seni dan sastra yang memandang karya seni sebagai perwujudan langsung dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan sang pencipta. Abrams menegaskan bahwa seni bukan sekadar mencerminkan dunia luar, tetapi juga bertindak sebagai cermin batin yang menampilkan intensitas emosional dan kondisi psikologis pengarang. Melalui perumpamaan “lampu”, Abrams menggambarkan karya seni sebagai penerang isi jiwa pengarang, yang bersumber dari luapan emosi kuat secara spontan (*spontaneous overflow of powerful feelings*) (Nasution, 2025:5). Pendekatan ini sesuai untuk musik, khususnya lirik album untuk dunia, cinta, dan kotornya karya Nadin Amizah, yang menggambarkan identitas serta dinamika emosional musisi secara autentik.

Abrams secara tegas menyusun empat sudut pandang utama dalam kritik seni dan sastra, yaitu yang pertama sudut pandang mimetik atau imitasi, yang memandang karya sastra sebagai cerminan dari realitas luar seperti alam atau kehidupan sosial. Kedua, sudut pandang pragmatis yang menilai karya berdasarkan pengaruhnya pada audiens

atau pendengar, seperti kemampuannya memicu emosi atau pemikiran pelaku. Ketiga, sudut pandang ekspresif yang menjadi fokus utama penelitian ini karena menonjolkan karya sebagai ungkapan langsung dari emosi dan pikiran pengarang. Keempat, sudut pandang objektif, yang menganggap karya sebagai wujud mandiri dengan struktur formalnya sendiri, terpisah dari pencipta ataupun audiens (Endraswara, 2019:740).

Pendekatan ekspresif M. H. Abrams memusatkan pengarang sebagai sumber utama karya sastra, sehingga lirik lagu pada album untuk dunia, cinta dan kotornya karya Nadin Amizah dianalisis sebagai ungkapan spontan pikiran, emosi, dan imajinasi pribadi pengarang yang terlihat melalui gaya bahasa yang menggambarkan renungan pribadi atau kata emosional yang diulang-ulang. Pendekatan ini menentukan klasifikasi dengan mengidentifikasi apakah lirik lagu mencerminkan ekspresif identitas yaitu pandangan hidup konsisten Nadin tentang dunia, cinta, dan kotornya, seperti dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” yang mengungkap identitas perempuan sebagai korban norma sosial lewat imajinasi pemberontak serta pengulangan tema kebebasan diri dan kritik sosial yang menunjukkan bagaimana karya seni mencerminkan keyakinan dan pandangan idealisnya atau perjalanan emosional yang mengalir dari tahap estetis (kenikmatan bebas) ke etis (kedewasaan tanggung jawab) hingga religius (penerimaan total), misalnya pada lagu “Semua Aku Dirayakan” yang menunjukkan peralihan dari kegembiraan cinta ke kekecewaan hubungan melalui kespontanitas emosi dalam pemilihan kata tanpa pretensi moral eksternal. Dalam ranah musik, teori ini memberikan kerangka untuk memahami bahwa lirik dan komposisi musik adalah ekspresi personal yang autentik dari identitas serta

perjalanan emosional musisi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menyoroti pengaruh pengalaman subjektif dan kondisi psikologis pencipta terhadap keseluruhan karya seni.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendekatan ekspresif memandang lirik lagu sebagai cara pengarang mengekspresikan dirinya. Lirik menjadi ruang untuk menyampaikan pengalaman batin, ide, dan perasaan pribadi secara kreatif. Jadi, lirik tidak hanya dipahami sebagai kata-kata yang indah atau gambaran keadaan sosial, tetapi sebagai cerminan dunia dalam diri pencitanya, yang berasal dari emosi, ingatan, dan imajinasi pribadi. Dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah, lirik-liriknya dapat dipahami sebagai ungkapan langsung dari pikiran dan pengalaman pribadi penulisnya. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang puitis dan terasa dekat, pengulangan kata atau kalimat yang menegaskan perasaan, serta penggunaan metafora untuk menggambarkan kegelisahan, harapan, kekecewaan, dan proses menerima diri.

Dengan demikian, teori ekspresif membantu kita memahami bahwa lirik dan komposisi musik tidak hanya dibuat untuk hiburan atau sekedar menggambarkan keadaan sosial. Musik merupakan ungkapan diri yang jujur dan pribadi dari penciptanya. Melalui karya musik, pengalaman hidup, perasaan, serta kondisi psikologis pengarang disampaikan dalam bentuk yang indah dan teratur. Artinya, lagu dapat dipahami sebagai ruang untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penciptanya. Oleh karena itu, analisis tidak cukup hanya melihat struktur atau unsur bahasa dalam lirik, tetapi juga perlu memahami latar belakang batin dan pengalaman pribadi yang melahirkan karya tersebut.

b. Bentuk Pendekatan Ekspresif M. H. Abrams

Teori ekspresif yang disampaikan oleh Abrams, (1979:22), sebagaimana diuraikan dalam *The Mirror an the Lamp*, memusatkan karya seni sebagai pancaran langsung dari dunia batin pengarang, dengan empat aspek utama yang saling terkait, yaitu perasaan atau emosi, idealisme dan pikiran pengarang, pengalaman hidup, serta situasi sosial pengarang. Keempat aspek ini dianalisis melalui proses analisis bertahap yaitu pembacaan lirik untuk menangkap pola bahasa spontan, konteks biografis pengarang, dan verifikasi antentisitas sebagai luapan emosi kuat (*spontaneous overflow of powerful feelings*), bukan imitasi eksternal (Ifutya Warnisa, 2025:5).

1. Perasaan atau Emosi

Aspek ini menjadi inti teori ekspresif, dimana emosi seperti kalut, pilu, kegembiraan, atau kasih sayang muncul secara spontan dari kondisi psikologis pengarang, tercermin dalam diksi berulang. Dalam lirik, emosi tersebut dapat dikenali melalui pilihan kata yang kuat, pengulangan kata atau kalimat tertentu, serta nada bahas yang sedih atau penuh penuh semangat. Selain itu, penggunaan simbol juga membantu menggambarkan perasaan yang ada di dalam diri pengarang. Dengan demikian, pilihan kata dan gaya bahasa menjadi tanda penting untuk memahami keadaan emosi pencipta karya.

2. Idealisme dan Pikiran Pengarang

Selain emosi, sebuah karya juga mengandung ide dan pandangan hidup pengarang, Idealisme ini berkaitan dengan nilai-nilai yang ia yakini, seperti kebebasan, keadilan, perasaan, atau keyakinan spiritual. Cara berpikir pengarang inilah yang membentuk dasar pemikiran karya dan menentukan pesan yang ingin disampaikan. Dalam pendekatan ekspresif, analisis tidak hanya melihat perasaan

yang terlihat di dalam teks, tetapi juga mencari tahu gagasan yang melatarbelakanginya. Dengan begitu, karya dapat dipahami sebagai cerminan sikap dan keyakinan pengarang terhadap kehidupan.

3. Pengalaman Hidup

Pengalam hidup pribadi masa lalu, seperti nostalgia trauma atau momen netral, menjadi sumber kilas balik emosional. Lirik lagu pada album Untuk, Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah merefleksikan perjalanan ini dari kenikmatan estetis atau bebas berekspresi ke tahap etis atau tanggung jawab dewasa dan religius atau penerimaan diri.

4. Situasi Sosial Pengarang

Lingkungan sosial eksternal, seperti konflik budaya atau tekanan masyarakat, memengaruhi ekspresi batin pengarang, menciptakan ketegangan antara individu dan kelompok. Bagi Nadin, situasi ini terlihat dalam kritik sosial terhadap hubungan “kotor” yang dipengaruhi norma gender Indonesia kontemporer.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam menganalisis karya melalui pendekatan ekspresi M. H. Abrams. Emosi menjadi dasar, pikiran memberi arah, pengalaman hidup menyediakan bahan, dan situasi sosial membentuk latar belakang yang memengaruhi ekspresi. Dengan memahami aspek-aspek ini, analisis ini tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada kedalaman batin dan konteks yang melahirkannya.

2. Perjalanan Emosional

a. Hakikat Perjalanan Emosional

Perjalanan emosional didefinisikan sebagai dinamika perubahan bertahap kondisi jiwa dan perasaan batin pengarang yang tercermin secara organik dalam karya sastra atau musik, perubahan ini berlangsung melalui tahapan estetis yaitu kenikmatan spontan dan ekspresi bebas, etis yaitu kedewasaan tanggung jawab moral, serta religius yang merupakan penerimaan spiritual total terhadap eksistensi. Dalam analisis ekspresif, perjalanan ini diidentifikasi melalui pola diksi berulang untuk konflik estetis, metafora, dan simbol yang mencerminkan perkembangan batin pengarang (Ratna, 2015:336).

Menurut (Nurgiyantoro, 2018:3), karya sastra merupakan hasil aktivitas imajinatif yang berhubungan dengan pengalaman emosional dan kehidupan batin pengarang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa emosi dalam karya sastra tidak bersifat tetap, melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman batin yang dialami pengarang. Selanjutnya, Pradopo, (2001:14) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pengalaman jiwa pengarang yang diungkapkan melalui bahasa secara estetis. Hal ini menegaskan bahwa perjalanan emosional tercermin dalam proses pengungkapan pengalaman batin yang terus berubah dan berkembang.

Hakikat perjalanan emosional membedekannya dari emosi tunggal karena menekankan kontinuitas perkembangan jiwa yang saling terhubung antar bagian karya. Hal ini memungkinkan peneliti yang memetakan bagaimana Nadin Amizah merepresentasikan identitas perempuan dari pemberontakan ke penerimaan diri.

b. Fungsi Perjalanan Emosional

Perjalanan emosional dalam karya seni musik berfungsi sebagai proses katarsis utama bagi pengarang, yaitu transformasi konflik batin dari tahap estetis yaitu ekspresi spontan kegembiraan atau pemberontakan menjadi kedewasaan atau etis dan penerimaan religius, sehingga lirik lagu pada album untuk Dunia, Cinta dan Kotornya karya Nadin Amizah menjadi medium pelepasan emosi terpendam secara terstruktur. Fungsi ini mencakup pemurnian jiwa atau nemesis, melalui pengalaman emosional yang intens, di mana pengarang mengirim getaran batin ke pendengar, menciptakan resonansi universal dari pengalaman pribadi seperti transisi dari euforia cinta ke rekonsiliasi “kotornya” realitas (Sugiharto, 2012:60).

Selain itu, perjalanan emosional berfungsi membangun empati dan koneksi sosial dengan audiens. Pendengar dapat merasakan pengalaman batin yang serupa melalui lirik, sehingga terjadi resonansi emosional antara pencipta dan penikmat karya (Sumardjo, 2000:113). Fungsi lainnya adalah sebagai sarana terapi psikologis, karena musik dapat membantu pengelolaan emosi, stres, dan pengalaman traumatis melalui ekspresi simbolik dalam lirik (Jamalus, 1988:89).

Secara keseluruhan, fungsi-fungsi ini menjadikan perjalanan emosional sebagai jembatan antara subjektivitas pengarang dan respons audiens, sehingga memperkaya apresiasi seni musik sebagai alat refleksi diri, kritik sosial halus terhadap norma gender, serta pengembangan kesejahteraan mental dalam konteks budaya Indonesia kontemporer.

3. Album Untuk, Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah

a. Hakikat Album Lagu

Album lagu merupakan kumpulan rekaman musik terintegrasi secara tematik dan artistik, membentuk kesatuan makna yang mencerminkan visi kreatif serta perjalanan batin pengarang melalui interaksi lirik, melodi, ritme, dan produksi suara.. Album tidak hanya berisi lagu-lagu terpisah, tetapi membangun narasi yang utuh melalui keterkaitan lirik dan unsur musikal (Banoe, 2003:34).

Selain itu, Sumaryo (2000:98) mengemukakan bahwa karya seni termasuk musik, merupakan media ekspresi yang menyampaikan pengalaman batin penciptanya kepada penikmat. Dengan demikian, album lagu dapat dipahami sebagai wadah ekspresi yang merepresentasikan perjalanan emosional dan gagasan pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, album lagu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan karya musik, tetapi juga sebagai satu kesatuan artistik yang memiliki keterpaduan makna. Melalui keterkaitan antara lirik dan unsur musikal, album mampu membangun narasi yang utuh serta menggambarkan perjalanan emosional dan identitas pengarang secara lebih mendalam.

Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* (2023) karya Nadin Amizah yang berisi sebalas lagu yang secara menyeluruh menghadirkan refleksi tentang identitas perempuan, pergulatan cinta, kritik terhadap realitas sosial, serta proses penerimaan diri. Tema-tema tersebut disampaikan melalui lirik yang puitis dengan penggunaan repetisi bunyi, pilihan kata yang sarat emosi, dan metafora yang menggambarkan kedalaman batin.

Secara tema, album ini menggambarkan pergulatan batin seorang perempuan ketika menghadapi dunia yang tidak selalu bersahabat, hubungan cinta yang rumit, serta kenyataan hidup yang terkadang pahit dan menyakitkan. Tema-tema tersebut disampaikan melalui lirik-lirik yang indah dan penuh perenungan. Nadin Amizah menggunakan pengulangan bunyi untuk menegaskan emosi tertentu, memilih kata-kata yang kuat penuh perasaan, serta memakai perumpamaan untuk melukiskan luka, harapan, perlawanan, dan proses penerimaan diri. Melalui unsur bahasa tersebut, pengalaman batin mendalam tidak diungkapkan secara langsung, tetapi disampaikan lewat simbol dan keindahan ungkapan sastra.

Berikut daftar lagu dari album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* (2023) karya Nadin Amizah:

1. Rayuan Perempuan Gila.
2. Semua Aku Dirayakan.
3. Tawa.
4. Jangan Ditelan.
5. Bunga Tidur.
6. Ah.
7. Kekal.
8. Di akhir Perang.
9. Tapi Diterima.
10. Berpayung Tuhan.
11. Nadin Amizah.

Secara keseluruhan, album ini dapat dipahami sebagai gambaran tentang identitas dan perjalanan emosi yang menyeluruh. Perjalanannya dimulai dari rasa gelisah dan sikap perlawanan, lalu

berkembang menuju kesadaran diri, hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan dan kedewasaan spiritual.

b. Jenis-Jenis Album Lagu

Dalam kajian musik, album diklasifikasikan berdasarkan jumlah lagu, konsep, proses produksi, serta tujuan pembuatannya. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana karya musik dibentuk dan disajikan secara utuh dalam industri musik maupun kajian akademik.

1. Album Studio

Album studio adalah album yang direkam secara profesional di studio dengan proses produksi matang. Album ini biasanya berisi lagu-lagu baru dan menjadi karya utama seorang musisi. Menurut Suka Hardjana, karya musik yang diproduksi secara serius menunjukkan pengolahan artistik yang terencana dan mendalam (Hardjana, 2004:97).

2. Album Mini (*EP/Extended Play*)

Album mini (EP) merupakan album dengan jumlah lagu terbatas, biasanya 3–6 lagu. EP sering digunakan sebagai media awal untuk memperkenalkan karya kepada publik. Menurut Yudiaryani, karya seni dalam bentuk terbatas dapat menjadi tahap awal distribusi sebelum karya besar dipublikasikan (Yudiaryani, 2015:88).

3. Album Kompilasi (*Compilation Album*)

Album kompilasi berisi kumpulan lagu dari berbagai rilisan sebelumnya atau dari beberapa artis. Menurut Jakob Sumarjo, pengumpulan karya dalam satu wadah merupakan bentuk dokumentasi dan representasi perjalanan kreatif (Sumardjo, 2000:112).

4. Album Live

Album live merupakan album kompilasi berisi kumpulan lagu yang direkam secara langsung saat pertunjukkan. Menurut Suryono, pertunjukkan langsung mengahsirkan ekspresi spontan yang tidak ditemukan dalam rekaman studio (Sumaryono, 2005:64).

5. Album Konsep (*Concept Album*)

Album konsep adalah album yang memiliki tema atau cerita yang saling berkaitan antar lagu. Menurut Suka Hardjana, kesatuan konsep dalam karya seni menunjukkan adanya gagasan besar yang mengikat seluruh bagian karya (Hardjana, 2004:97).

6. Album *Soundtrack* (OST)

Album *soundtrack* berisi musik yang dibuat untuk mendukung film atau media visual. Menurut Dharsono, musik dalam media visual berfungsi memperkuat suasana emosional dalam cerita (Dharsono, 2007:45).

7. Album *Remix*

Album *remix* merupakan hasil pengolahan ulang karya musik yang sudah ada. Menurut Bambang Sugiharto, pengolahan ulang karya adalah bentuk kreativitas dalam seni modern (Sugiharto, 2012:59).

8. Album Kolaborasi

Album kolaborasi melibatkan lebih dari satu musisi dalam proses penciptaan. Menurut Jakob Sumardjo, kolaborasi memperkaya ekspresi karena melibatkan berbagai perspektif (Sumardjo, 2000:112).

9. Album Demo

Album demo adalah rekaman awal sebelum produksi final. Menurut Bambang Sugiharto, proses awal dalam penciptaan karya penting sebagai tahap eksplorasi ide (Sugiharto, 2012:59).

10. Album Instrumental

Album instrumental hanya berisi musik tanpa vokal. Menurut Pono Banoe, musik instrumental menitikberatkan pada unsur musikal seperti melodi dan harmoni (Banoe, 2003:34).

Jenis-jenis album tersebut menunjukkan bahwa karya musik tidak hanya dibedakan dari isi lagu, tetapi juga dari proses produksi, konsep, dan tujuan penciptanya. Berdasarkan jenis-jenis album tersebut, album lagu untuk Dunia, Cinta dan Kotornya karya Nadin Amizah dapat diklasifikasikan ke dalam album studio dan album konsep. Album ini termasuk album studio karena diproduksi secara profesional di studio dengan lagu-lagu baru yang disusun secara sistematis. Selain itu, album ini juga memiliki karakteristik sebagai album konsep, karena setiap lagunya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan tema besar, yaitu tentang dunia, cinta, dan kompleksitas relasi manusia.

Keterkaitan tema tersebut menunjukkan adanya hubungan yang menggambarkan pengalaman batin, emosi, serta pandangan hidup penciptanya. Dengan demikian, album ini tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan lagu, tetapi juga sebagai representasi ekspresif identitas yang utuh.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian “ Analisis Ekspresi Identitas dan Perjalanan Emosional dalam Album Nadin Amizah Berdasarkan Teori M.H. Abrams” yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian Tantika, (2025) Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang berjudul Eksistensi Album Lagu Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah. Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa Nadin menggambarkan ketiga tahap eksistensi pada album lagu Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya. Pada tahap estetis, terdapat sikap penuh kebebasan tanpa memerdulikan moral. Kemudian, memasuki fase kedewasaan emosional sesuai dengan tanggung jawab pada tahap etis. Lalu, disempurnakan pada tahap religius, yaitu berserah pada Tuhan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah sebagai representasi dinamika batin dan perjalanan emosional pencipta. Keduanya sama-sama melihat adanya perkembangan emosi dalam karya, yang mencerminkan proses perubahan dari konflik menuju penerimaan diri. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus dan pendekatan teoritis. Penelitian terdahulu menggunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard yang menitikberatkan pada tahap eksistensi manusia yaitu estetis, etis, religius. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif M. H. Abrams yang lebih menekankan pada hubungan antara karya dengan identitas, pengalaman hidup, serta kondisi psikologis pengarang. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus mengkaji ekspresif identitas dan amanat, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu.
2. Penelitian Virdayanti, (2025) Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora yang berjudul ‘Mengungkapkan Makna Serta Emosi pada Lagu Nadin Amizah “Ah”’. Penelitian ini menunjukkan bagaimana musik menjadi media

ekspresi pengalaman emosional yang mendalam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memandang lagu karya Nadin Amizah sebagai media ekspresi emosi dan pengalaman batin yang autentik. Lirik lagu dipahami sebagai bentuk ungkapan subjektif yang mencerminkan kondisi psikologis pencipta. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu lagu, yaitu lagu yang berjudul “Ah”, sehingga analisisnya terbatas pada makna dan emosi dalam satu teks. Sementara itu, penelitian ini menganalisis seluruh lagu dalam satu album, sehingga mampu mengungkapkan pola ekspresif identitas dan amanat secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif Abrams sebagai landasan utama, sedangkan penelitian terdahulu tidak secara spesifik menggunakan pendekatan tersebut.

3. Penelitian Putri, (2025) Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia yang berjudul Makna Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah Dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan menunjukan adanya penanda dan petanda pada lirik lagu “Bertaut”. Analisis penanda pada penelitian ini berupa lirik lagu yang sudah dibagi dan dikelompokkan menjadi bait-bait. Analisis petanda berupa makna pada lirik lagu tersebut. Penanda secara umum dalam lirik lagu tersebut berupa hubungan atau ikatan cinta antara seorang anak dan ibunya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis lirik lagu dari Nadin Amizah sebagai media yang mengandung makna serta mencerminkan pengalaman emosional pencipta. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure yang

berfokus pada hubungan penanda dan petanda dalam teks. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif M. H. Abrams yang menekankan keterkaitan antara karya dengan identitas, pengalaman hidup, dan kondisi batin pencipta. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji amanat sebagai bagian dari makna yang disampaikan, serta mencakup keseluruhan album sehingga analisisnya lebih komprehensif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek makna, emosi, atau struktur tanda secara parsial, sedangkan penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji ekspresif identitas dan amanat secara terpadu menggunakan pendekatan ekspresif M. H. Abrams. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkap hubungan yang lebih mendalam antara karya, pengalaman batin, dan identitas pencipta secara lebih komprehensif.

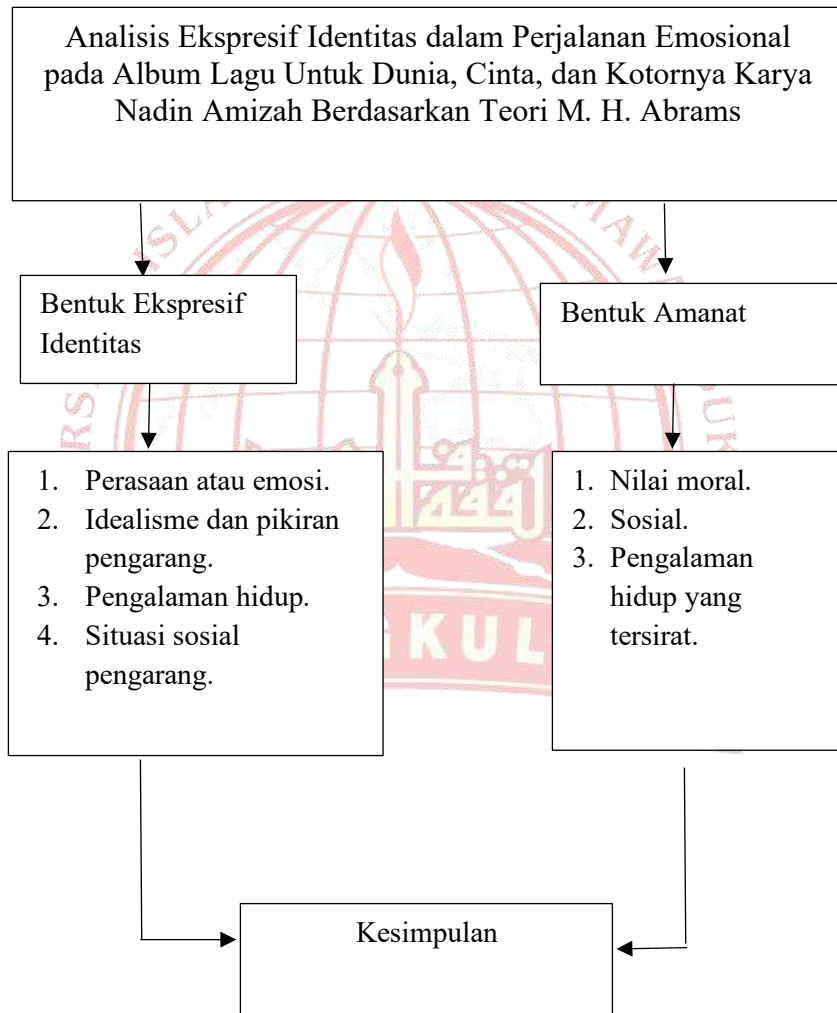
Selain itu, penelitian ini juga menguatkan relevansi sosial budaya musik kontemporer Indonesia, khususnya bagi generasi muda, sebagai medium ekspresi identitas dan emosi, serta memperluas kajian kritik seni musik di Indonesia melalui landasan teori ekspresif yang jarang diterapkan dalam studi musik sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan langkah analisis yang digunakan untuk memahami ekspresi identitas dan perjalanan emosional dalam album Nadin Amizah melalui pendekatan ekspresif M. H. Abrams.

Kerangka ini menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian.

Secara sederhana, alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Analisis Ekspresif Identitas dalam Perjalanan Emosional pada Album Lagu Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah Berdasarkan Teori M. H. Abrams.